

Menggagas Kemandirian: Resilience Disabilitas Rungu Wicara Desa Singaparna melalui Pelatihan Kepercayaan Diri untuk Berwirausaha Roti

Teti Rahmawati¹, Siti Nuke Nurfatimah¹, Hayinah Rahayu²,
Wulan Salma Hana¹, Reyhan Rizalul Dzikri¹

1.Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kuningan, Indonesia,
2.Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia,
Email: teti.rahmawati@uniku.ac.id)

Abstract

Singaparna Village is home to a number of people with speech and hearing disabilities who face various challenges in living their daily lives. One is a lack of self-confidence that can hinder their ability to interact and isolate socially and economically, ultimately exacerbating their low self-esteem and dependence on family or social assistance. This activity aims to increase the confidence and independence of people with speech and hearing disabilities through a series of structured, comprehensive training programs and ongoing support. The training involves interactive and inclusive methods such as discussions, role-plays, and simulations of real-life situations, as well as mentoring and mentoring to provide personalized support. In addition, a peer support group was formed to facilitate the sharing of experiences and motivation. Self-empowerment workshops teach practical techniques such as emotion management and positive affirmations, while social simulations provide opportunities for participants to practice in real-life situations. Evaluation and self-reflection help participants understand their progress and identify areas for improvement. Giving appreciation and recognition at the end of the program increases the sense of self-esteem and motivation of participants.

Keywords: *Economic independence; Resilience; Disability, Speech Impairment, Entrepreneurship*

Abstrak

Desa Singaparna adalah rumah bagi sejumlah penyandang disabilitas rungu wicara yang menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kurangnya kepercayaan diri yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dan terisolasi secara sosial dan ekonomis, yang pada akhirnya memperparah rasa rendah diri dan ketergantungan pada keluarga atau bantuan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian penyandang disabilitas rungu wicara melalui serangkaian program pelatihan yang terstruktur, komprehensif dan dukungan berkelanjutan. Pelatihan ini melibatkan metode interaktif dan inklusif seperti diskusi, role-play, dan simulasi situasi nyata, serta mentoring dan pendampingan untuk memberikan dukungan personal. Selain itu, dibentuk kelompok dukungan sebaya untuk memfasilitasi berbagi pengalaman dan motivasi. Workshop pemberdayaan diri mengajarkan teknik-teknik praktis seperti manajemen emosi dan afirmasi positif, sementara simulasi sosial memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih dalam situasi nyata. Evaluasi dan refleksi diri membantu peserta memahami kemajuan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Pemberian apresiasi dan pengakuan di akhir program meningkatkan rasa penghargaan diri dan motivasi peserta.

Katakunci: Kemandirian Ekonomi; Resilience; Disabilitas, Rungu Wicara, Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Desa Singaparna terletak di kawasan pedesaan dengan mayoritas penduduk yang mengandalkan sektor pertanian dan kerajinan sebagai mata pencaharian utama. Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan infrastruktur di desa ini masih terbatas. Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas sosial lainnya juga tidak seoptimal di daerah perkotaan. Hal ini berdampak pada berbagai kelompok masyarakat, termasuk

mereka yang memiliki disabilitas rungu wicara, yang sering kali diabaikan dalam proses pembangunan desa. Desa Singaparna, seperti banyak desa lainnya di Indonesia, memiliki komunitas yang beragam, termasuk kelompok masyarakat dengan disabilitas rungu wicara. Desa Singaparna adalah rumah bagi sejumlah penyandang disabilitas rungu wicara yang menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Meskipun kemajuan teknologi dan perubahan sosial menyebabkan adanya peningkatan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, akan tetapi masih banyak tantangan yang dihadapi (Alizah et al., 2023), terutama dalam hal pengembangan kemandirian (Berlianti et al., 2024; Dwi Sekar Utami, 2023) dan partisipasi aktif dalam masyarakat (Abdussamad et al., 2023; Sudharma, K. J. A., & Utami, 2024). Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kepercayaan diri yang sering dialami oleh individu dengan disabilitas rungu wicara (Nurrahmawati et al., 2023; Ramadhan et al., 2023), yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkontribusi secara penuh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan utama yang mereka hadapi adalah rendahnya kepercayaan diri, yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup dan kemandirian mereka. Rendahnya kepercayaan diri ini sering kali berakar dari pengalaman diskriminasi (Florina et al., 2024), kurangnya dukungan sosial (Ambarwati et al., 2024; Islam & Sudiby, 2023), serta keterbatasan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Lubis, M. A., Manalu, D., Andreani, R., Gita, R. R., & Ariyati, 2013). Akibatnya, banyak dari mereka yang merasa tidak mampu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, termasuk berwirausaha (Febriani et al., 2024; Salim, 2024).

Kurangnya kepercayaan diri ini juga diperburuk oleh stigma sosial yang masih melekat di masyarakat. Penyandang disabilitas rungu wicara sering kali dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang sama dengan individu tanpa disabilitas (Nuraziz et al., 2024), sehingga mereka kerap mengalami kesulitan dalam mendapatkan peluang kerja (Gorga & Rasji, 2023). Kondisi ini menyebabkan mereka menjadi terisolasi secara sosial dan ekonomis, yang pada akhirnya memperparah rasa rendah diri dan ketergantungan pada keluarga atau bantuan sosial. Kepercayaan diri adalah komponen penting untuk kemandirian dan resilience atau ketahanan individu. Bagi penyandang disabilitas rungu wicara, membangun kepercayaan diri bukan hanya tentang mengatasi hambatan komunikasi (Adam Nurmansyah et al., 2023; Fridakhul Jannah, 2024), tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan sosial dan menghadapi stigma yang mungkin ada di masyarakat. Dengan meningkatkan kepercayaan diri, individu dengan disabilitas rungu wicara dapat lebih berdaya dalam mengambil keputusan, mengelola tantangan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

Jika kepercayaan diri para penyandang disabilitas, khususnya disabilitas rungu wicara, tidak ditumbuhkan dengan baik, dampaknya dapat sangat merugikan bagi individu tersebut maupun komunitas sekitarnya. Tanpa kepercayaan diri yang memadai, penyandang disabilitas cenderung merasa terisolasi dan tidak berdaya (Santoso, 2023), yang dapat memperburuk kondisi mental dan emosional mereka. Rasa rendah diri ini sering kali membuat mereka enggan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengakses

peluang pendidikan atau pekerjaan, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Akibatnya, mereka mungkin menjadi semakin terpinggirkan dan sulit mencapai kemandirian ekonomi. Di tingkat masyarakat, kurangnya partisipasi aktif dari penyandang disabilitas juga dapat mengurangi keragaman dan inklusivitas dalam kehidupan sosial, menghambat kemajuan menuju masyarakat yang adil dan setara bagi semua warganya. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengembangkan potensi diri bisa menyebabkan ketergantungan yang lebih besar pada orang lain, baik dari segi finansial maupun emosional, yang pada gilirannya bisa membebani keluarga dan komunitas.

Untuk itu diperlukan upaya bersama untuk mendukung para disabilitas membangun kepercayaan diri yang kuat. Sehingga mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan dengan kemandirian ekonomi. Program pengabdian kepada masyarakat ini, dirancang untuk menjawab kebutuhan ini. Melalui pelatihan yang terstruktur dan pendekatan yang inklusif, diharapkan para peserta dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian. Penting untuk merancang program yang tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga fokus pada peningkatan kepercayaan diri para penyandang disabilitas rungu wicara. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan wirausaha dalam bidang pembuatan roti dan kue kering (Prahara et al., 2023). Bidang ini dipilih karena relatif mudah dipelajari (Cahyati & Choirunnisa, 2022), memungkinkan untuk dikerjakan dari rumah, dan memiliki potensi pasar yang luas (Dhea Fatimah, Neneng; Rejekiingsih, Triana; Vien Permata, 2023; Rachman et al., 2023). Namun, yang lebih penting adalah bahwa pelatihan ini dirancang untuk memperkuat kepercayaan diri peserta, sehingga mereka merasa mampu dan siap untuk memulai usaha sendiri (Anggraeni et al., 2023; Hikma, 2016).

Pelatihan ini akan mencakup berbagai aspek. Program ini juga akan memberikan dukungan psikologis dan motivasi untuk membantu peserta mengatasi rasa rendah diri dan membangun resilience, yaitu kemampuan untuk menghadapi dan bangkit dari tantangan. Dengan demikian, para penyandang disabilitas rungu wicara di Desa Singaparna tidak hanya akan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berwirausaha (Herdiana et al., 2023), tetapi juga kepercayaan diri untuk menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Program ini diharapkan dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, baik bagi individu peserta maupun masyarakat luas. Dengan meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi, para penyandang disabilitas rungu wicara dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi desa, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah membantu penyandang disabilitas rungu wicara di Desa Singaparna untuk mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan berdaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan terjadi perubahan positif dalam kehidupan penyandang disabilitas rungu wicara di Desa Singaparna, baik dari segi kepercayaan diri, kemandirian, maupun partisipasi mereka dalam masyarakat. Yang paling utama mereka lebih percaya diri untuk menjual produk yang sudah diproduksi oleh mereka sehingga

mampu mendapat penghasilan sendiri dan dalam jangka panjang terjadi kemandirian ekonomi bagi para difabel rungu wicara.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini akan dilaksanakan di Desa Singaparna, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat tinggal komunitas disabilitas rungu wicara yang menjadi fokus program pengabdian. Partisipan utama adalah kelompok disabilitas rungu wicara yang berdomisili di Singaparna. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan mitra dari Komunitas Disabilitas Singaparna, Pemerintah Desa Singaparna dan Tim Inklusi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tasikmalaya yang berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Pelatihan Interaktif dan Inklusif.** Pelatihan ini dirancang untuk melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, role-play, dan simulasi situasi nyata. Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas rungu wicara, seperti teknik komunikasi non-verbal dan pengembangan keterampilan sosial. Dengan tujuan Meningkatkan kepercayaan diri melalui pembelajaran yang langsung dan relevan, di mana peserta dapat langsung mempraktikkan keterampilan baru dalam lingkungan yang aman dan mendukung.
2. **Mentoring dan Pendampingan.** Setiap peserta diberi kesempatan untuk bekerja dengan mentor atau pendamping yang berpengalaman dalam pengembangan pribadi dan kepercayaan diri. Pendampingan ini dapat berlangsung secara individu atau dalam kelompok kecil, tergantung kebutuhan peserta. Dengan tujuan Memberikan dukungan personal dan bimbingan yang berkelanjutan untuk membantu peserta mengatasi rasa tidak percaya diri dan mengembangkan potensi diri.
3. **Peer Support Group** Membentuk kelompok dukungan sebaya di mana peserta dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan pencapaian mereka. Kelompok ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menguatkan, sehingga peserta dapat merasa diterima dan termotivasi. Untuk Membangun kepercayaan diri melalui interaksi dengan sesama penyandang disabilitas, yang dapat memberikan inspirasi dan semangat untuk terus berkembang.
4. **Workshop Pemberdayaan Diri.** Workshop ini berfokus pada pemberdayaan diri dengan mengajarkan teknik-teknik peningkatan kepercayaan diri, seperti manajemen emosi, afirmasi positif, dan penetapan tujuan. Workshop juga dapat mencakup keterampilan praktis yang membantu peserta merasa lebih mandiri dan kompeten. Dengan tujuan Memberikan alat dan strategi yang dapat digunakan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian.
5. **Evaluasi dan Refleksi Diri.** Setelah setiap sesi pelatihan, peserta diajak untuk melakukan refleksi diri mengenai apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok atau jurnal pribadi. Dengan tujuan Membantu peserta

memahami kemajuan mereka, meningkatkan kesadaran diri, dan memotivasi mereka untuk terus mengembangkan kepercayaan diri.

6. Pemberian Apresiasi dan Pengakuan. Mengadakan sesi penghargaan atau pengakuan atas pencapaian yang diraih oleh peserta selama pelatihan. Pengakuan ini dapat berupa sertifikat, ucapan terima kasih, atau pengakuan publik dalam komunitas. Dengan tujuan Meningkatkan rasa penghargaan diri dan motivasi peserta untuk terus berkembang.

Penggunaan metode-metode ini, pelatihan peningkatan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas dapat berjalan efektif dan memberikan dampak yang positif serta berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang mengikuti urutan metode yang telah dirancang, adapun hasilnya yaitu:

1. Pelatihan Interaktif dan Inklusif

Pelatihan dimulai dengan sesi pengenalan di mana fasilitator memberikan gambaran umum tentang tujuan pelatihan. Peserta kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memulai diskusi tentang tantangan yang mereka hadapi dalam komunikasi sehari-hari. Sesi role-play dan simulasi situasi nyata digunakan untuk membantu peserta mempraktikkan teknik komunikasi non-verbal dan pengembangan keterampilan sosial. Fasilitator memberikan umpan balik langsung dan mendorong peserta untuk saling mendukung dalam setiap kegiatan. Peserta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi non-verbal dan merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain. Mereka mulai memahami pentingnya kepercayaan diri dalam menghadapi situasi sosial. Pelatihan interaktif dan inklusif berfokus pada keterlibatan aktif peserta melalui teknik komunikasi non-verbal dan keterampilan sosial yang sangat relevan bagi penyandang disabilitas rungu wicara. Sesi diskusi, role-play, dan simulasi situasi nyata memungkinkan peserta untuk mengalami dan mempraktikkan keterampilan dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri karena peserta dapat langsung menerapkan teknik yang dipelajari dalam interaksi sosial. Partisipasi aktif dan pengalaman langsung yang didapatkan peserta membantu mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam situasi sosial sehari-hari.



Gambar 1. Difabel Rungu Wicara mengikuti sesi Roll Plau

2. Mentoring dan Pendampingan

Setiap peserta dipasangkan dengan mentor atau pendamping yang memiliki pengalaman dalam pengembangan pribadi dan kepercayaan diri. Sesi mentoring dilakukan secara individu atau dalam kelompok kecil, di mana mentor membantu peserta mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Proses ini berkelanjutan selama beberapa minggu, dengan mentor memberikan bimbingan dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta. Peserta merasa lebih didukung dan termotivasi untuk mengatasi rasa tidak percaya diri. Mereka mulai melihat potensi diri mereka dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri.



Gambar 2. Difabel Rungu Wicara Mengikuti mentoring

Program mentoring dan pendampingan memberikan dukungan personal yang sangat penting dalam proses pengembangan kepercayaan diri. Melalui interaksi dengan mentor yang berpengalaman, peserta menerima bimbingan yang spesifik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendampingan ini berfungsi untuk membantu peserta mengatasi ketidakpastian dan rasa tidak percaya diri yang mungkin mereka rasakan. Dengan adanya mentor yang dapat memberikan umpan balik dan dukungan terus-menerus, peserta dapat lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, serta mengembangkan strategi pribadi untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

3. Peer Support Group

Kelompok dukungan sebaya dibentuk dengan tujuan untuk menyediakan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan pencapaian mereka. Sesi pertemuan diadakan secara rutin, di mana peserta bisa berbicara secara terbuka tentang perasaan dan pengalaman mereka. Fasilitator mengarahkan diskusi dan memastikan bahwa setiap anggota merasa didengar dan didukung. Peserta merasa lebih termotivasi dan mendapatkan inspirasi dari sesama penyandang disabilitas. Kepercayaan diri mereka meningkat karena mereka merasa diterima dan didukung oleh rekan-rekan mereka. Kelompok dukungan sebaya berperan penting dalam menciptakan komunitas yang saling mendukung dan memberdayakan. Dalam kelompok ini, peserta dapat berbagi pengalaman dan tantangan mereka, serta merayakan pencapaian bersama. Interaksi dengan sesama penyandang disabilitas membangun rasa solidaritas dan motivasi, serta

membantu peserta merasa diterima dan dihargai. Dukungan dari rekan sebaya memperkuat kepercayaan diri peserta karena mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan dan dapat melihat contoh positif dari orang lain yang mengalami situasi serupa.



Gambar 3. Difabel Rungu wicara Dibagi Kelompok sebaya

4. Workshop Pemberdayaan Diri

Workshop diadakan dengan fokus pada teknik-teknik peningkatan kepercayaan diri, seperti manajemen emosi, afirmasi positif, dan penetapan tujuan. Selain itu, peserta diajarkan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka merasa lebih mandiri, seperti keterampilan hidup dasar dan pengelolaan diri. Sesi ini dilengkapi dengan latihan praktis dan diskusi interaktif untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Peserta mulai menggunakan alat dan strategi yang diajarkan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga merasa lebih kompeten dan mandiri dalam mengelola tantangan yang mereka hadapi. Workshop pemberdayaan diri berfokus pada teknik-teknik praktis untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian. Dengan mengajarkan manajemen emosi, afirmasi positif, dan penetapan tujuan, peserta diberikan alat konkret yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan praktis yang dipelajari dalam workshop membantu peserta merasa lebih mandiri dan kompeten. Ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga memberikan mereka kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai situasi dengan lebih efektif.



Gambar 4 Sesi Workshop Peserta Difabel Rungu Wicara

5. Evaluasi dan Refleksi Diri

Setelah setiap sesi pelatihan, peserta diajak untuk melakukan refleksi diri melalui diskusi kelompok atau penulisan jurnal pribadi. Mereka diminta untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitator membantu peserta mengidentifikasi kemajuan mereka dan memberikan dorongan untuk terus berkembang. Peserta memiliki kesadaran diri yang lebih baik dan mampu melihat perkembangan positif yang telah mereka capai. Mereka termotivasi untuk terus meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka.

Evaluasi dan refleksi diri adalah bagian integral dari proses pembelajaran, di mana peserta diberi kesempatan untuk merefleksikan kemajuan mereka dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Diskusi kelompok dan jurnal pribadi memungkinkan peserta untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan mendapatkan wawasan tentang perkembangan mereka. Ini membantu meningkatkan kesadaran diri dan memotivasi peserta untuk terus mengembangkan kepercayaan diri. Refleksi juga memberikan umpan balik berharga kepada fasilitator untuk menilai efektivitas pelatihan dan membuat perbaikan jika diperlukan.



Gambar 5 : Para Difabel Rungu wicara melakukan sesi evaluasi

6. Pemberian Apresiasi dan Pengakuan

Pada akhir program, diadakan sesi penghargaan di mana pencapaian peserta diakui dan diapresiasi. Pengakuan ini diberikan dalam bentuk sertifikat, ucapan terima kasih, atau pengakuan publik di komunitas. Sesi ini dirancang untuk meningkatkan rasa penghargaan diri dan memberikan motivasi kepada peserta untuk terus berkembang. Peserta merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka. Hal ini mendorong mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan kepercayaan diri yang telah mereka bangun selama program berlangsung. Dengan tahapan ini, kegiatan pengabdian diharapkan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian penyandang disabilitas rungu wicara di Desa Singaparna. Pemberian apresiasi dan pengakuan pada akhir program berfungsi untuk menghargai pencapaian peserta dan memberikan dorongan tambahan untuk pertumbuhan mereka. Sertifikat, ucapan terima kasih, dan pengakuan publik meningkatkan rasa penghargaan diri peserta dan memotivasi mereka untuk terus berkembang. Pengakuan ini juga menciptakan rasa pencapaian dan kebanggaan yang dapat memperkuat kepercayaan diri peserta dan mendorong mereka

untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 6. Difabel Rungu Wicara Mendapatkan Sertifikat Penghargaan

Dengan pendekatan yang sistematis dan berurutan ini, kegiatan pengabdian masyarakat dirancang untuk secara efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian penyandang disabilitas rungu wicara, memberikan dukungan yang diperlukan, dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi peserta dan komunitas mereka.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Menggagas Kemandirian: Resilience Disabilitas Rungu Wicara di Desa Singaparna melalui Pelatihan Kepercayaan Diri" berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian penyandang disabilitas rungu wicara melalui pendekatan pelatihan interaktif, mentoring, kelompok dukungan sebaya, workshop pemberdayaan diri, simulasi sosial, dan evaluasi reflektif. Dengan melibatkan peserta secara aktif dalam teknik komunikasi non-verbal, memberikan dukungan personal dan motivasi melalui mentor dan rekan sebaya, serta menyediakan alat praktis dan pengalaman langsung dalam situasi nyata, peserta mengalami peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri dan keterampilan hidup. Evaluasi dan apresiasi di akhir program

memperkuat kemajuan yang dicapai, meningkatkan rasa penghargaan diri, dan memotivasi peserta untuk terus berkembang, sehingga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi mereka dan komunitas Desa Singaparna secara keseluruhan.

SARAN

Berdasarkan uraian diatas maka saran yang diberikan yaitu Pengembangan jaringan dukungan dengan membentuk kemitraan lebih lanjut dengan lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta dapat meningkatkan dukungan dan sumber daya untuk peserta. Jaringan ini dapat menyediakan peluang lebih banyak untuk pelatihan lanjutan, pekerjaan, atau dukungan tambahan; dan Peningkatan Pelatihan Fasilitator dengan melatih fasilitator untuk memahami lebih dalam tentang kebutuhan dan tantangan spesifik penyandang disabilitas rungu wicara serta teknik pelatihan inklusif akan meningkatkan kualitas pelatihan dan hasil yang dicapai oleh peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Terima kasih kepada pemerintah Desa Singaparna dan Tim Inklusi PD ‘Aisyiyah Kabupaten Tasikmalaya atas dukungan dan kerjasama yang luar biasa. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada DRTPM atas dana yang telah diberikan, serta Universitas Kuningan dan Universitas Aisyiyah Bandung sebagai perguruan tinggi penyelenggara yang telah berperan penting dalam suksesnya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua peserta yang telah aktif berpartisipasi dan menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Tanpa dedikasi dan kerja keras dari semua pihak, keberhasilan kegiatan ini tidak akan terwujud. Semoga apa yang telah dicapai dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi penyandang disabilitas rungu wicara dan seluruh komunitas Desa Singaparna. Terima kasih atas komitmen dan kontribusi yang telah diberikan untuk mewujudkan kemandirian dan resilience bagi para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., Apripari, Muhtar, M. H., Ahmad, Bakung, D. A., & Imran, S. Y. (2023). Pendekatan Cultural Studies Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Boalemo. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5272–5279. [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Cdj/Article/View/16597](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Cdj/Article/View/16597)
- Adam Nurmansyah, Nanda Rizqia Rhamadhani, Sabrina Alfarissy Nur Hakim, Sri Azhari Agustin, & Siti Hamidah. (2023). Permasalahan Komunikasi Yang Kerap Terjadi Pada Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1515>
- Alizah, B., Ilmiawati, D., Trisnawati, A., & Mawar, M. (2023). Analisis Kebijakan Pekerja Penyandang Disabilitas Menurut Uu No. 8 Tahun 2016 Pada Sektor Bumn.

- Journal On Education*, 5(3), 8627–8639. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1653>
- Ambarwati, S., Usbah, A. M., Lestari, S. A., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Tunawicara Di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(2), 155–161. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.2874>
- Anggraeni, N., Yusuf, R., Musfira, N., Mu'min, M. P. S., & Abriadie, A. E. P. O. (2023). Empowerment Program Of Disabled Students Through Fashion Design And Practical Culinary Skills Training At Slbn 1 Pembina Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(5), 397–408. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i5.4213>
- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Kemandirian Penyandang Disabilitas Di Slb Sehati Koto Tengah Simalanggang Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Vo*, 7(1), 1861–1864.
- Cahyati, A. D., & Choirunnisa, N. M. (2022). Pengembangan Kewirausahaan Bagi Penyandang Disabilitas. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(3), 453–456. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i3.4923>
- Dhea Fatimah, Neneng; Rejekiingsih, Triana; Vien Permata, R. (2023). Pemberdayaan Tenaga Kerja Disabilitas Tunarungu Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Atas Kesempatan Kerja Pada Pt. Protecda Kreasi Prima Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Global Citizen*, Xii(2), 1–12.
- Dwi Sekar Utami. (2023). Pemberdayaan Terhadap Masyarakat Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Keterampilan Dalam Mewujudkan Kemandirian Sosial (Studi Kasus Slb Asy-Syifa'selong. (*Doctoral Dissertation, Uin Mataram*).
- Febriani, R. E., Purmini, P., & Agoes Hermanto, B. (2024). Peningkatan Pengelolaan Usaha Himpunan Wanita Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Perancangan Bisnis Dan Strategi Promosi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 7(3), 253–260. <https://doi.org/10.36341/jpm.v7i3.4768>
- Florina, I. D., Prihatin, C. A., Muyassaroh, I. S., Tegat, U. P., Jl, A., No, H., Tim, K. T., Tegat, K., & Tengah, J. (2024). *Strategi Komunikasi Persuasif Difabel Slawi Mandiri (Dsm) Dalam Membangun Kepercayaan Diri Orang Yang Pernah Mengalami Kusta (Oypmk) Di Kabupaten Tegat. 2.*
- Fridakhul Jannah, R. G. G. (2024). *Teknik Komunikasi Barista Tunarungu Sunyi Coffee Dengan Konsumen. 8(1), 57–66.*
- Gorga, A. K., & Rasji. (2023). Perlindungan Pekerja Penyandang Disabilitas Dalam Hak Untuk Memperoleh Pekerjaan Di Indonesia. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2).
- Herdiana, H., Muhsin, M., & Mappanganro, N. (2023). Iptek Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Usaha Kebun Anggur. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 11–17. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1114>
- Hikma, N. (2016). *Pemenuhan Hak Bekerja Bagi Penyandang Disabilitas Menurut Uu No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. 8.*
- Islam, H. L., & Sudiby, D. P. (2023). Social Capital Dalam Upaya Pemberdayaan

- Penyandang Disabilitas Oleh Komunitas Difabel Slawi Mandiri Di Kabupaten Tegal. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1), 151–165. <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Wacana-Publik/Article/View/75900>
- Lubis, M. A., Manalu, D., Andreani, R., Gita, R. R., & Ariyati, I. (2013). Tantangan Konselor Dalam Mengoptimalkan Kinerja Penyandang Disabilitas Guna Meminimalisir Tindak Diskriminasi Di Lingkungan Kerja. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(1), 10–18.
- Nuraziz, F., Nurfuadi, F., Dewantoro, F., & Azizah, N. N. (2024). Kegiatan Produktif Bagi Disabilitas Di Sanggar Inklusi Desa Kateguhan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo Oleh Tim 85 Kkn Uns Productive. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 453–460.
- Nurrahmawati, E. K. A. S., Studi, P., Dan, B., Islam, K., Konseling, J., Pengembangan, D. A. N., & Dakwah, F. (2023). *Hubungan Antara Self-Confidence Dengan Resiliensi Pada Siswa Penyandang Disabilitas Rungu Di Slb B Yakut Purwokerto*.
- Prahara, S. A., Marhaeni, N. H., & Setyaningtyas, A. D. A. (2023). Peningkatan Perekonomian Komunitas Difabel Gumregah Yogyakarta Melalui Pelatihan Ekonomi Kreatif. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 657–664. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.14356>
- Rachman, A., Amir, S., Hafirah, N. A. F., Sani, F., Yuliana, Y., Melek, K. A., & Marhaeni, N. H. (2023). Peningkatan Keterampilan Hidup Komunitas Difabel Melalui Pelatihan Pembuatan Kue Kering. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal Of Community*, 3(1), 240–248.
- Ramadhan, A., Fina Tryas Nordiantika, Panjaitan, F. F., Widjaja, M. T. I., & Solihat, S. (2023). Peran Keluarga Dan Masyarakat Dalam Mendukung Serta Memenuhi Hak Disabilitas Di Kelurahan Pondok Jagung Tangerang Selatan. *Jurdar : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 873–879.
- Salim, H. A. (2024). *Peningkatan Jiwa Kewirausahaan Bagi Laskar Sholawat Dan Disabilitas*. 1(2), 25–30.
- Santoso, B. (2023). *Empati Sebagai Solusi Diskriminatif Terhadap Kaum Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Misbah*. 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk558907/>
- Sudharma, K. J. A., & Utami, N. P. W. T. (2024). Edukasi Mendorong Partisipasi Aktif Penyandang Disabilitas Guna Mencegah Golput Di Desa Sanur Kaja. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1605–1612.